

Kode dan mitos dalam cerpen *Ada Kupu-Kupu, Ada Tamu* karya Seno Gumira Ajidarma

Zalzabila Tania Devi dan Maman Suryaman
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
email: zalzabilatania.2020@student.uny.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelima kode Roland Barthes dan mitos dalam cerpen *Ada Kupu-Kupu, Ada Tamu* karya Seno Gumira Ajidarma. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik baca catat. Hasil penelitian sebagai berikut. Kode teka-teki yang ada yaitu tentang siapa tamu yang akan datang, apakah semua yang indah akan membawa keberuntungan, dan pernyataan tokoh utama “*Kenapa tidak? Tamu memang tidak harus manusia.*” di akhir cerita. Kode konotatif yang ditemukan yaitu tentang pergeseran makna dari frasa *kupu-kupu jelek* yang diartikan sebagai pembawa bencana. Kode simbolik dalam cerpen ini adalah warna biru yang menjadi simbol ketenangan. Kode aksian ditemukan enam bagian yang saling berkaitan. Kode budaya yang muncul dalam cerpen ini berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dan kebiasaan masyarakat perumahan. Mitos ditemukan pada bagian judul dan beberapa percakapan antar tokoh. Mitos tersebut berkaitan dengan kepercayaan tentang kupu-kupu dan kehadiran tamu.

Kata kunci: *semiotika Roland Barthes, kode, mitos, cerpen*

Codes and myths in the short story *Ada Kupu-Kupu, Ada Tamu*

Abstract: This study aims to describe the five codes of Roland Barthes and the myths in the short story *ada kupu-kupu, ada tamu* by Seno Gumira Ajidarma. This type of research is qualitative descriptive research. The data collection technique is the read and record technique. The findings are as follows. The puzzle code is about who the guests will be, whether all the beautiful ones will bring good luck, and the main character's statement "Why not? Guests don't have to be human." at the end of the story. The connotative code found is about the meaning of the phrase ugly butterfly which is interpreted as a disaster bearer. The symbolic code in this short story is the color blue which becomes a symbol of tranquility. The code of action found six interrelated parts. The cultural code that appears in this short story deals with the values of life and customs of residential communities. Myths are found in the title section and some conversations between characters. The myth has to do with beliefs about butterflies and the presence of guests.

Keywords: *Roland Barthes semiotics, code, myth, short story*

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai sebuah teks merupakan tanda dan termasuk dalam kategori ancangan semiotika karena setiap tanda yang terkandung di dalamnya memungkinkan terjadinya komunikasi antara karya tersebut dengan pembaca, pengarang, atau pihak lain yang berkaitan. Santosa (2013, p. 2) menjelaskan bahwa sastra memanfaatkan bahasa sebagai bahan dasarnya, sehingga sastra termasuk sistem tanda tingkat kedua. Salah satu karya sastra yang bermediakan bahasa yaitu cerita pendek, sehingga dapat dikatakan bahwa cerpen termasuk sistem tanda.

Cerita pendek atau biasa disebut cerpen merupakan salah satu bentuk karya fiksi. Cerpen sebagai karya fiksi hampir sama dengan novel yakni menyajikan sebuah dunia imajinatif dengan cerita kehidupan yang diidealkan, hanya saja panjang ceritanya yang berbeda. Hingga saat ini, cerpen masih digemari masyarakat, karena cerpen memiliki daya tarik yang dapat memberikan motivasi orang untuk membacanya dan panjang cerita yang dapat dibaca sekali duduk tidak membuat pembaca cepat bosan. Membaca cerpen dapat menjadi sarana menghibur diri, memperoleh kepuasan batin, dan merenungkan masalah kehidupan yang terjadi di sekitar kita.

Sebuah karya sastra tidak dihasilkan tanpa pengetahuan, sedikit banyak berkaitan dengan kebudayaan yang melatarbelakangi karya tersebut dan tidak langsung diungkapkan dalam sistem tanda bahasanya. Bahasa yang digunakan pengarang menyimpan banyak tanda yang perlu diartikan maknanya. Teeuw (2015, p. 76) menyatakan bahwa sistem kemaknaan bahasa cukup luwes dan penuh dinamika, sehingga memberikan manfaat secara kreatif, orisinal, dan konseptual. Oleh karena itu, semiotika adalah metode yang tepat untuk memahami makna setiap tanda yang digunakan oleh pengarang agar pesan atau amanat dalam karyanya sampai kepada pembaca.

Salah satu teori semiotika yang dapat digunakan untuk memahami tanda dalam karya sastra yaitu teori semiotika Roland Barthes. Inti dari teori Barthes menyangkut dua tingkatan signifikasi, yaitu tingkatan pertama adalah denotasi dan tingkatan kedua adalah bentuk, konotasi, mitos, dan simbol. Pada tingkat signifikasi kedua, dapat digunakan untuk memahami bagaimana mitos dan ideologi bekerja dalam sebuah teks melalui tanda-tanda.

Barthes (2017, p. 9) mendefinisikan mitos sebagai sebuah pesan yang di dalamnya terkandung suatu ideologi. Lebih lanjut, Barthes menjelaskan bahwa mitos memiliki fungsi naturalisasi, artinya mitos berfungsi untuk membuat nilai-nilai yang bersifat historis dan kultural, serta sikap dan kepercayaan menjadi normal atau terlihat alamiah. Mitos yang terdapat dalam sebuah teks muncul pada level kode. Barthes menawarkan lima kode untuk keperluan interpretasi makna karya sastra, yaitu kode teka-teki (*the hermeneutic code*), kode konotatif (*the code of seines or signifiers*), kode simbolik (*the symbolic code*), kode aksian (*the proairetic code*), dan kode budaya (*the cultural code or reference code*).

Santosa (2013, p. 39) menjelaskan pengertian kelima kode tersebut sebagai berikut. Kode teka-teki adalah rangkaian tanda tanya yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu pada diri pembaca untuk menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan inti yang terkandung di dalam karya sastra yang dibacanya. Misalnya, sebuah puisi yang membutuhkan banyak interpretasi dalam hal-hal yang mengandung ambiguitas, metafora, kata-kata arkaes, lambing-lambang transedental, dan mitos. Kode konotatif atau kode semantik adalah dunia yang ditransformasikan ke dalam tanda tulis yang bersifat citraan. Adanya modifikasi, artifisial, dan interpretatif yang dilakukan oleh pengarang terhadap fakta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan munculnya konotatif. Kode simbolik diartikan sebagai dunia lambang yang berarti dunia personifikasi manusia dalam menghayati arti hidup dan kehidupan. Kode aksian berarti bahwa suatu peristiwa yang terdapat dalam cerita rekaan disusun secara linier. Kode budaya atau kode acuan adalah peranan metalingual yang berkaitan dengan latar belakang sosial budaya suatu karya sastra.

Beberapa penelitian terdahulu tentang analisis kelima kode yang dikemukakan oleh Barthes sebagai berikut. Maddualeng (2009) menganalisis kelima kode Barthes dalam kumpulan cerpen *Damarcinna* karya Bustan Basir Maras. Peneliti menemukan bahwa tidak semua cerpen tersebut memiliki kelima sistem kode Roland Barthes. Misalnya, pada cerpen *Goresan Noktah Hitam* tidak ditemukan kode simbolik dan juga pada cerpen *Pak Soleh* tidak

terdapat kode konotatif. Penelitian lain dilakukan oleh Latifah (2020) yang menganalisis kelima kode Barthes dalam cerpen *Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima kode digunakan dalam cerpen tersebut dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan atau kalimat. Penelitian yang dilakukan oleh Naura dan Khaerunnisa (2021) juga menunjukkan penggunaan kelima kode Barthes dalam cerpen *Ke Hutan* karya Yosep Rustandi.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah analisis kelima kode Roland Barthes dan mitos yang muncul dalam cerpen *Ada Kupu-Kupu, Ada Tamu* karya Seno Gumira Ajidarma.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yaitu cerpen *Ada Kupu-Kupu, Ada Tamu* yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen berjudul *Negeri Kabut* karya Seno Gumira Ajidarma. Analisis dilakukan terhadap naskah cerpen tersebut guna menemukan makna setiap kode semiotik dalam teori Barthes. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik baca catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis. Cerpen ini menceritakan tentang tokoh aku yang sedang duduk di teras rumah bersama istrinya sembari mengamati bunga-bunga. Ada kupu-kupu lewat, datang, dan pergi berulang kali. Kemudian, istrinya mengatakan bahwa pasti akan ada tamu. Ketika tokoh aku berpikir tamu yang akan datang adalah seseorang yang ingin meminjam uang, istrinya menyangkal. Istrinya berpendapat bahwa tamu itu datang akan membawa keberuntungan karena warna kupu-kupu itu bagus. Sang istri segera mempersiapkan perjamuan untuk tamu yang akan datang. Setelah menyelesaikan segala persiapan, kedua orang tersebut duduk di tepi sungai sembari menunggu kedatangan tamu. Tiba-tiba, ada kupu-kupu yang berwarna tidak bagus. Lalu, sang istri segera menyimpulkan bahwa akan ada dua tamu yang datang, yang satu membawa keberuntungan dan satunya membawa kesialan. Tidak lama kemudian, beribu-ribu kupu-kupu muncul, menandakan bahwa tamu yang ditunggu sudah datang.

Kode dalam Cerpen Ada Kupu-Kupu, Ada Tamu. Pertama, Kode teka-teki. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada cerpen *Ada Kupu-Kupu, Ada Tamu* karya Seno Gumira Ajidarma, ditemukan kode teka-teki sebagai berikut. Kode teka-teki yang pertama dapat dilihat pada judul, yaitu *Ada Kupu-Kupu, Ada Tamu*. Judul tersebut menimbulkan pertanyaan dalam benak pembaca seperti apakah benar jika ada kupu-kupu pasti akan ada tamu, tamu yang bagaimana, dan pertanyaan lainnya. Selanjutnya, kode teka-teki yang ditemukan yaitu mengenai keterkaitan hal-hal yang indah dengan keberuntungan, seperti pada kutipan berikut.

Bahkan dadaku tiba-tiba berdesir, benarkah sesuatu yang indah selalu membawa keberuntungan? (Ajidarma, 2016, p. 38)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang hal yang dipikirkan tokoh utama, aku, mengenai keindahan dan keberuntungan. Ia mempertanyakan kebenaran akan sesuatu hal yang indah selalu membawa keberuntungan, karena pada kenyataannya tidak selalu seperti itu.

Kode teka-teki selanjutnya yaitu tentang siapakah tamu yang akan datang ke rumah tokoh utama dan seperti apa tamu itu. Teka-teki tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Tamu macam apakah yang akan datang itu? Sambil menebak-nebak, aku menyadari betapa selalu kurang segenap pengetahuan yang telah kita pelajari, bahkan untuk memperkirakan kejadian yang cuma sedetik di depan kita. (Ajidarma, 2016, p. 38)

Kutipan tersebut mengandung kode teka-teki yang menjelaskan bahwa tokoh utama sedang menebak-nebak siapa tamu yang akan datang itu dan seperti apa dia. Bahkan, ia juga menyadari pengetahuan yang dimiliki oleh seorang manusia tidaklah cukup untuk memperkirakan hal-hal yang akan terjadi ke depannya.

Kode teka-teki pada data berikutnya yaitu tentang pikiran tokoh utama yang terus khawatir akan kedatangan tamu, seperti tampak pada kutipan berikut.

Namun, yang lebih mengganggu pikiranku adalah kemungkinan, bahwa tamu yang akan datang itu tidak betul-betul membawa keberuntungan, jangan-jangan malah membawa bencana. (Ajidarma, 2016, p. 39)

Kutipan di atas masih berkaitan dengan kutipan sebelumnya, yaitu tokoh utama terus memikirkan tamu yang akan datang. Ia tidak yakin dengan perkataan istrinya bahwa tamu itu akan membawa keberuntungan. Ia justru berpikir sebaliknya bahwa tamu yang akan datang malah membawa kesialan. Jadi, kode teka-teki pada data 3 yaitu apakah tamu yang akan datang itu membawa keberuntungan atau membawa bencana. Kode teka-teki berikutnya tentang apa yang dipikirkan oleh tokoh utama tentang tamu yang tidak hanya berwujud manusia, tamu bisa dalam wujud lainnya.

Kenapa tidak? Tamu memang tidak harus manusia. Bukankah hidup ini lebih sering tidak terduga? (Ajidarma, 2016, p. 42)

Kutipan di atas menjelaskan kekhawatiran tokoh utama yang semakin menjadi-jadi, mengenai tamu yang akan datang ke rumahnya. Ia sampai berpikir bahwa yang akan datang bisa jadi bukan seorang manusia. Pikiran tersebut muncul, karena banyak hal dalam kehidupan terjadi secara tidak terduga. Jadi, kode teka-teki pada data 4 adalah tamu yang akan datang itu apakah berwujud manusia atau yang lainnya.

Kedua, Kode konotasi. Kode konotasi tampak pada frasa *kupu-kupu jelek*. Frasa tersebut memiliki makna sebenarnya yaitu kupu-kupu yang berwarna kurang menarik. Namun, makna tersebut bergeser, sehingga menimbulkan makna pembawa kesialan atau pembawa bencana. Konotasi tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Ada! Sering sekali kupu-kupu jelek terbang sampai masuk rumah. Setelah itu kamu kehilangan pekerjaan, setelah itu kehormatan kita diinjak-injak orang. Kali ini kupu-kupu itu bagus, pasti tamu yang akan datang ini membawa keberuntungan. Aku yakin sekali.” (Ajidarma, 2016, p. 38)

Makna sebenarnya kata *jelek* adalah tidak enak dipandang, tetapi dalam cerpen tersebut jelek bermakna kesialan. Sedangkan, bagus yang bermakna baik sekali bergeser menjadi keberuntungan.

Ketiga, Kode simbolik. Kode simbolik dalam cerpen tersebut terdapat pada penggunaan warna biru. Warna biru identik dengan warna langit dan laut yang melambangkan ketenangan, Simbol tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Tidak salah kalau dikatakan kupu-kupu itu bagus. Kupu-kupu itu berwarna biru. (Ajidarma, 2016, p. 38)

Berdasarkan kutipan tersebut, kupu-kupu yang berwarna biru adalah kupu-kupu yang bagus dan dipercaya akan membawa keberuntungan.

Keempat, Kode aksian. Kode aksian yang ditemukan dalam cerpen *Ada Kupu-Kupu, Ada Tamu* karya Seno Gumira Ajidarma menunjukkan jalinan peristiwa yang disusun secara

berurutan dengan memperhatikan urutan kronologis cerita. Mulai dari tokoh utama yang sedang mengamati bunga dan kupu-kupu, menyiapkan perjamuan untuk tamu, hingga banyak kupu-kupu mendarangi rumah tokoh utama. Kode aksian tampak pada kutipan berikut.

“Aku sedang duduk di teras rumah, merasakan hangat matahari pagi menerpa kulitku. Aku sedang berpikir tentang bunga buatan manusia yang harganya lebih mahal dari bunga ciptaan Tuhan. Aku sedang berpikir tentang keberadaan bunga-bunga ketika kupu-kupu itu lewat, datang, pergi, dan datang lagi” (Ajidarma, 2016, p. 37)

Kode aksian dalam kutipan tersebut ditunjukkan oleh aktivitas tokoh utama yang sedang duduk menikmati hangatnya sinar matahari pagi. Keberadaan bunga-bunga dan kupu-kupu di depannya membuat ia berpikir mengenai harga bunga ciptaan Tuhan yang seharusnya lebih mahal, tetapi kenyataannya harga bunga buatan manusia jauh lebih mahal.

Setelah melihat kupu-kupu datang dan pergi berulang kali di rumahnya, istri tokoh utama percaya akan ada tamu yang datang. Kode aksian yang ditemukan selanjutnya yaitu menyiapkan perjamuan, berikut kutipan dan penjelasannya.

“Istriku pergi ke dapur. Dia mulai memasak. Dia yakin tamu yang akan datang itu pasti membawa keberuntungan, karena itu dia merasa layak mempersiapkan perjamuan”. (Ajidarma, 2016, p. 39)

Kutipan di atas menceritakan istri dari tokoh utama percaya bahwa tamu yang membawa keberuntungan pasti akan datang, karena ada kupu-kupu berwarna bagus masuk ke rumahnya. Oleh karena itu, ia harus segera menyiapkan segalanya untuk menjamu sang tamu. Keyakinan akan kedatangan tamu itulah yang menimbulkan respon atau tindakan dari tokoh tersebut, sehingga ia melakukan berbagai kegiatan mulai dari memasak hingga membersihkan rumah.

Setelah menyiapkan perjamuan, kode aksian selanjutnya adalah membersihkan tempat-tempat di sekitar rumahnya, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Jadi, kubuka pintu pagar. Kurapikan kerikil di halaman. Bahkan jalanan di depan rumah kusiram. Lantas kurapikan semak-semak di tepi sungai. Dan seperti masih kurang, aku menuju ke tikungan jalan, menengok-negok, siapa tahu tamu itu sudah kelihatan memasuki gerbang kompleks perumahan”. (Ajidarma, 2016, p. 40)

Kutipan di atas masih berkaitan dengan data sebelumnya. Pada kutipan itu menceritakan tentang persiapan yang dilakukan oleh tokoh utama untuk menyambut kedatangan tamu yang menurut keyakinan istrinya akan membawa keberuntungan. Bahkan, ia juga merapikan kerikil dan menyirami jalanan.

Setelah persiapan yang dilakukan oleh sepasang suami istri itu selesai, mereka menunggu kedatangan tamu itu di tepi sungai. Kode aksian tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Kami berdua sedang duduk di tepi sungai, menunggu kedatangan tamu itu, ketika ada kupu-kupu lain terbang dari seberang sungai, melewati pagar, merendah ke taman dan masuk rumah. Kami segera melompat memperhatikannya”. (Ajidarma, 2016, p. 40)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa tokoh utama dan istrinya sedang menunggu kedatangan tamu yang akan membawa keberuntungan tersebut. Namun, tiba-tiba ada kupu-kupu lain yang masuk ke rumah mereka. Kupu-kupu yang kurang bagus. Hal itu yang menimbulkan aksi kedua tokoh tersebut. Mereka segera melompat dan mengamati kupu-kupu tersebut.

Peristiwa selanjutnya, yaitu muncul seekor demi seekor kupu-kupu hingga memenuhi rumah sepasang suami istri itu. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Mendadak dari balik pagar muncul seekor kupu-kupu. Kemudian seekor lagi, seekor lagi, dan seekor lagi. Kami terperangah. Puluhan, ratusan, bahkan barangkali beribu-ribu kupu-kupu aneka warna berterbangan di sekitar kami. Istriku memegang tanganku sambil berteriak. Aku hanya bisa mendengar, tak bisa melihatnya lagi”. (Ajidarma, 2016, p. 43)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa banyaknya kupu-kupu yang berada di sekitar mereka membuatnya terkejut. Bahkan, kupu-kupu itu sampai mengganggu penglihatan tokoh aku. Istrinya yang ketakutan langsung menggenggam tangan tokoh aku. Banyaknya kupu-kupu tersebut memunculkan respon pada tokoh istri untuk berteriak sekeras mungkin. Namun, tokoh aku sudah tidak bisa mendengar suara tersebut.

Tidak lama setelah istrinya berteriak, genggaman tangan mereka terlepas. Tokoh aku mencoba untuk memanggilnya dengan berteriak, tetapi suaranya tidak keluar. Kode aksian berteriak memanggil istrinya terdapat pada kutipan berikut.

“Berjuta-juta kupu-kupu memenuhi pandanganku. Kurasakan pegangan istriku terlepas. Aku mencoba berteriak memanggilnya, tapi tak kudengar lagi suaraku sendiri”. (Ajidarma, 2016, p. 43)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa berjuta-juta kupu-kupu datang menghampiri tokoh aku dan istrinya, sehingga menyebabkan genggaman tangan mereka terlepas. Hal tersebut menimbulkan respon pada tokoh aku untuk berusaha memanggil istrinya dengan berteriak. Namun, suaranya tidak bisa terdengar lagi bahkan oleh dirinya sendiri.

Kelima, Kode budaya. Kode budaya ditemukan pada data 13, yaitu kompleks perumahan yang mencerminkan kehidupan masyarakat perumahan. Berikut kutipan dan penjelasannya.

“Taman di depan rumah kami kecil, tapi penuh bunga... Dan seperti masih kurang, aku menuju ke tikungan jalan, menengok-negok, siapa tahu tamu itu sudah kelihatan memasuki gerbang kompleks perumahan. Lampu, AC, dan pemutar compact-disk diperiksa. Televisi dijajal, kalau-kalau antena parabolanya tidak beres”. (Ajidarma, 2016, pp. 37&40)

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat ciri umum lingkungan perumahan yaitu taman kecil di depan rumah. Selain itu, kebiasaan masyarakat di perumahan yang cenderung menggunakan AC dan parabola termasuk ke dalam kode budaya. Keadaan tersebut berbeda dengan lingkungan masyarakat pedesaan.

Kode budaya selanjutnya, ditemukan pada data 14 yaitu percaya dengan perkataan orang-orang tua terdahulu. Berikut kutipan dan penjelasannya.

“Hidup ini penuh teka-teki, kata orang-orang tua”. (Ajidarma, 2016, p. 38)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh dalam cerpen tersebut masih menjaga petuah orang tua zaman dahulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kebiasaan mewariskan budaya atau nilai-nilai kehidupan turun temurun secara lisan pada generasi selanjutnya. Budaya dalam hal ini adalah petuah yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Mitos dalam Cerpen Ada Kupu-Kupu, Ada Tamu. Mitos dalam cerpen tersebut terlihat pada bagian judul, yaitu *Ada Kupu-Kupu, Ada Tamu*. Sebagian masyarakat kita menyakini bahwa ketika ada kupu-kupu yang masuk ke dalam rumah, maka akan ada tamu yang datang. Tamu yang akan datang tersebut dapat dilihat dari warna kupu-kupu. Apabila kupu-kupu yang masuk ke dalam rumah berwarna bagus, maka dipercaya akan membawa keberuntungan. Sedangkan,

kupu-kupu yang berwarna kurang bagus dipercaya akan membawa kesialan. Asal mula mitos ini dari primbon Jawa, yang mengatakan bahwa kupu-kupu masuk ke dalam rumah adalah pertanda aka nada tamu yang datang. Mitos dalam cerpen tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Wah, akan ada tamu,” kata istriku.

“Pasti?”

“Pasti”

“Bukankah memang begitu? Kalau ada kupu-kupu, tandanya akan ada tamu”.

“Ah, kupu-kupunya bagus, lihat warnanya, ini pasti tamu yang baik-baik. Barangkali tamu yang membawa keberuntungan”.

(Ajidarma, 2016, pp. 37&38)

Mitos mengenai kupu-kupu yang masuk ke rumah akan ada tamu tidak hanya berkembang di Indonesia. Bahkan, masyarakat Barat juga percaya akan hal tersebut. Di lingkungan masyarakat Barat, ketika ada kupu-kupu yang berwarna coklat masuk ke dalam rumah, maka dipercaya akan kabar baik atau awal kehidupan baru bagi pemilik rumah. Tidak hanya masyarakat Barat, di Jepang juga percaya bahwa kupu-kupu dapat membawa keberuntungan.

SIMPULAN

Semiotika Roland Barthes dapat dijadikan pisau untuk membedah sebuah karya sastra. Sedikit banyak karya sastra yang diciptakan pengarang mengandung tanda-tanda yang harus dipecahkan oleh pembaca untuk memahami makna karya tersebut secara keseluruhan. Dalam teori Barthes, analisis sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan menganalisis lima kode, yaitu kode teka-teki, kode konotatif, kode simbolik, kode aksian, dan kode budaya.

Pada analisis kali ini, ditemukan data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan kelima kode tersebut. Kode teka-teki yang ada yaitu tentang siapa tamu yang akan datang, apakah semua yang indah akan membawa keberuntungan, dan pernyataan tokoh utama “*Kenapa tidak? Tamu memang tidak harus manusia.*” di akhir cerita. Tidak hanya kode teka-teki, kode konotatif juga muncul dalam cerpen ini yaitu tentang pergeseran makna dari frasa *kupu-kupu jelek* yang diartikan sebagai pembawa bencana. Kode simbolik juga ditemukan dalam cerpen ini, yaitu warna biru yang menjadi simbol ketenangan.

Kode selanjutnya adalah kode aksian. Pada kode aksian terdapat enam bagian yang berisi kutipan dari cerpen *Ada Kupu-Kupu, Ada Tamu*. Setiap bagian terdapat kata atau frasa yang menjadi penanda aksi. Setiap tanda yang ditemukan saling berkaitan. Kode yang terakhir adalah kode budaya. Kode budaya yang muncul dalam cerpen ini berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dan kebiasaan masyarakat perumahan.

Setelah melakukan analisis kode, juga ditemukan mitos dalam cerpen *Ada Kupu-Kupu, Ada Tamu* karya Seno Gumira Ajidarma. Mitos tersebut dapat ditemukan pada bagian judul dan beberapa percakapan antar tokoh. Tokoh dalam cerpen ini percaya bahwa ketika ada kupu-kupu masuk ke dalam rumah, maka akan ada tamu yang datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S. G. (2016). *Negeri kabut*. Grasindo
- Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen semiologi*. Basabasi.
- Latifah, H. (2020). Analisis semiotik dalam cerpen “Tak Ada Yang Gila di Kota Ini”. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2), 78-88. <https://doi.org/10.21831/hum.v25i2.40209>.

- Maddualeng, A. (2009). Sistem kode cerpen Indonesia populer dalam kumpulan cerpen Damarcinna karya Bustan Basir Maras: Pendekatan semiotika Roland Barthes. *SAWERIGADING*, 15(2), 245-260.
- Naura, N. J., & Khaerunnisa, K. (2021). Sistem kode dalam cerpen Ke Hutan KaryaYosep Rustandi sebuah kajian semiotik Roland Barthes. *Journal Educational of Indonesia Language*, 2(2), 36-44. <https://doi.org/10.36269/jeil.v2i2.604>.
- Santosa, P. (2013). *Ancangan semiotika dan pengkajian sastra*. Angkasa.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra*. Dunia Pustaka Jaya.